NALARs
JURNAL ARSITEKTUR
Volume 23 No 2 Juli 2025
ISSN: 1412-3266 | e-ISSN: 2549-6832
Website: jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars

POLA BERMAIN, RUANG BERMAIN DAN INTERAKSI SOSIAL ANAK-ANAK SEKOLAH DASAR DI SEKITAR UNIVERSITAS PANCASILA JAKARTA

Ashri Dharmaraty[1], Cynthia Puspitasari[2], Andrianto Ibnu Wibowo[3], Friska Natali Tandilingtin[4], Clara B. Tarigan[5], Annisa Qonita[6]

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Pancasila Jakarta. Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta, 12640
ashri.prawesti@univpancasila.ac.id

Diterima: 17-11-2024 Direview: 24-12-2024 Direvisi: 12-01-2025 Disetujui: 19-02-2025

ABSTRAK. Penelitian ini mengeksplorasi persepsi keamanan orang tua dan ketersediaan fasilitas bermain di lingkungan perkotaan serta pengaruhnya terhadap kebebasan bermain dan interaksi sosial anak-anak sekolah dasar di sekitar Universitas Pancasila, Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana persepsi orang tua terhadap keamanan lingkungan dan akses ruang terbuka hijau memengaruhi pola bermain dan keterlibatan sosial anak-anak. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam semi-terstruktur kepada orang tua dan observasi langsung terhadap ruang bermain di lingkungan tempat tinggal mereka. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama terkait persepsi keamanan serta akses ruang terbuka hijau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi keamanan lingkungan memengaruhi kebebasan bermain anak. Orang tua yang merasa lingkungannya aman cenderung memberikan kebebasan lebih besar bagi anak-anak untuk bermain di luar rumah, sementara mereka yang merasa lingkungannya tidak aman lebih memilih membatasi aktivitas anak-anak mereka. Selain itu, akses ruang terbuka hijau yang baik mendukung interaksi sosial melalui permainan kelompok, yang meningkatkan keterampilan sosial anak. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas bermain di kawasan perkotaan mengurangi kebebasan bermain dan menghambat perkembangan sosial anak-anak. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi perencanaan kota, terutama terkait desain ruang publik yang ramah anak. Hasil ini menekankan pentingnya keamanan lingkungan dan aksesibilitas ruang terbuka hijau untuk mendukung kebebasan bermain serta perkembangan sosial anak-anak di kawasan perkotaan.

Kata kunci: Ruang Terbuka Hijau, Kebebasan Bermain, Interaksi Sosial Anak, Perencanaan Kota

***ABSTRACT**. This study examines parents' perceptions of safety and the availability of play facilities in urban environments, as well as their impact on the play freedom and social interactions of elementary school children residing near Universitas Pancasila, Jakarta. The study aims to understand how parents' perceptions of environmental safety and access to green open spaces affect children's play patterns and social engagement. This research employed a qualitative approach, involving semi-structured in-depth interviews with parents and direct observation of play areas in their neighborhoods. Data analysis was conducted using thematic analysis to identify patterns and themes related to safety perceptions and access to green open spaces. The findings reveal that parents' perceptions of environmental safety have a significant impact on their children's freedom to play. Parents who perceive their environment as safe are more likely to allow their children to play outdoors, while those who feel unsafe tend to restrict their children's activities.*
Furthermore, access to green open spaces enhances social interaction through group play, fostering children's social skills. In contrast, limited access to play facilities in urban areas reduces play freedom and hampers children's social development. This study provides valuable insights for urban planning, particularly in designing child-friendly public spaces. The findings emphasize the importance of ensuring environmental safety and accessible green spaces to support children's freedom of play and social development in urban areas.

***Keywords**: Green Open Spaces, Play Freedom, Children's Social Interaction, Urban Planning*

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat wilayah perkotaan, di sekitar Jakarta, telah mengubah secara signifikan kehidupan anak-anak sekolah dasar, terutama terkait dengan waktu luang dan kegiatan bermain mereka. Perubahan ini, yang diiringi oleh peningkatan pembangunan perumahan, pusat perbelanjaan, dan infrastruktur lainnya, menyebabkan

keterbatasan ruang terbuka yang dapat digunakan sebagai tempat bermain bagi anak-anak. Dalam kondisi ini, banyak orang tua yang merasa perlu membatasi kegiatan anak di luar rumah, dengan kekhawatiran terhadap keamanan lingkungan, meskipun bermain bebas memiliki peran yang krusial dalam perkembangan sosial dan emosional anak-anak (Atmakur-Javdekar, 2015).

Tantangan yang muncul di kawasan seperti yang ada di sekitar Universitas Pancasila Jakarta, adalah bagaimana persepsi orang tua terhadap keamanan dan ketersediaan fasilitas publik mempengaruhi kebebasan anak untuk bermain dan berinteraksi secara sosial. Meskipun banyak keluarga di wilayah ini memilih untuk tinggal karena menawarkan lingkungan yang lebih tenang dibandingkan pusat kota, masalah keamanan dan akses terhadap ruang terbuka hijau tetap menjadi perhatian utama (Van Hoof, Schell, & Green, 2021). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa permainan bebas di lingkungan yang aman sangat mendukung perkembangan sosial dan emosional anak-anak, namun sebagian besar penelitian lebih berfokus pada lingkungan perkotaan yang padat atau area terbuka alami (Pejčić & Petrović, 2018). Studi tentang pengaruh lingkungan kota terhadap pola bermain dan interaksi sosial anak-anak, khususnya di daerah-daerah sekitar kampus seperti Universitas Pancasila, masih terbatas.

Pada masa pertumbuhan anak usia sekolah dasar, bermain bebas berperan penting dalam pengembangan keterampilan kognitif, fisik, dan sosial (Dodin, Peterson, & Lee, 2024). Kegiatan bermain di luar rumah memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar tentang lingkungan mereka, membentuk pertemanan, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari (Bottero, Hall, & Snyder, 2023). Namun, di kawasan Perkotaan, banyak orang tua yang merasa khawatir akan keamanan anak-anak mereka saat bermain di luar rumah. Faktor-faktor seperti tingginya volume kendaraan, kurangnya fasilitas bermain yang memadai, serta minimnya pengawasan di tempat bermain umum, turut berperan dalam kekhawatiran tersebut (George, Uhlenbrock, & Tanaka, 2024). Akibatnya, banyak anak yang terbatas dalam memilih ruang bermain, lebih memilih untuk bermain di dalam rumah atau di area terbatas yang terpantau, sehingga mengurangi kesempatan mereka untuk berinteraksi secara bebas dengan teman sebaya.

Studi mengenai persepsi keamanan orang tua terhadap kegiatan bermain anak-anak di lingkungan perkotaan dapat memberikan wawasan penting bagi perencana kota dan pembuat kebijakan. Persepsi ini memengaruhi sejauh mana orang tua mengizinkan anak-anak mereka untuk bermain di luar rumah, yang pada gilirannya berdampak pada tingkat kebebasan bermain dan interaksi sosial yang dapat dinikmati anak-anak (Kim, Lee, & Park, 2024). Pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persepsi keamanan orang tua, seperti ketersediaan ruang hijau yang aman dan desain infrastruktur yang mendukung, dapat membantu perencana kota untuk merancang fasilitas bermain yang tidak hanya aman tetapi juga mendukung kebutuhan sosial anak-anak (Kato & Takizawa, 2024). Dengan demikian, perencanaan yang baik dapat menciptakan lingkungan perkotaan yang nyaman bagi tempat tinggal sekaligus ramah terhadap perkembangan anak-anak.

Dalam konteks kawasan perkotaan, khususnya di sekitar Universitas Pancasila Jakarta, anak-anak sering kali tinggal di komunitas dengan akses terbatas ke fasilitas bermain dan ruang terbuka hijau. Meskipun kawasan perkotaan umumnya menawarkan lebih banyak ruang, namun ruang-ruang tersebut sering kali dimanfaatkan untuk pembangunan fasilitas komersial atau perumahan yang tertutup bagi publik (Altrock, 2022). Selain itu, persepsi orang tua tentang keamanan di lingkungan ini tidak hanya terkait dengan masalah kriminalitas, tetapi juga meliputi faktor-faktor lain seperti kebersihan, pengawasan, dan kenyamanan area bermain. Hal ini menuntut perencanaan fasilitas bermain yang lebih baik di kawasan perkotaan, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan persepsi orang tua mengenai keamanan.

Tingkat keamanan yang tinggi di lingkungan perkotaan dapat berdampak positif pada partisipasi sosial anak-anak dalam kegiatan bermain. Anak-anak yang tinggal di lingkungan yang dianggap aman cenderung memiliki lebih banyak kebebasan untuk bermain, yang memungkinkan mereka terlibat dalam interaksi sosial yang sehat dan membangun hubungan dengan teman sebaya (George et al., 2024). Sebaliknya, anak-anak yang tinggal di lingkungan yang dianggap kurang aman sering kali terbatas dalam kegiatan bermain mereka, yang dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial yang esensial. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur yang mendukung rasa aman di lingkungan Perkotaan menjadi kunci untuk meningkatkan kebebasan

Volume 23 No 2 Juli 2025
ISSN: 1412-3266 | e-ISSN: 2549-6832
Website: jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars

bermain anak-anak dan interaksi sosial yang sehat (Zhang, Chen, & Smith, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana persepsi orang tua terhadap keamanan lingkungan perkotaan di sekitar Universitas Pancasila Jakarta memengaruhi pola permainan bebas dan partisipasi sosial anak-anak sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi orang tua terhadap keamanan dan bagaimana faktor-faktor tersebut berhubungan dengan peluang anak-anak untuk bermain bebas.

Signifikansi Lokasi Penelitian

1. **Representasi Kawasan Perkotaan**
   Universitas Pancasila terletak di wilayah perkotaan Jakarta yang mengalami perkembangan pesat dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Wilayah ini merepresentasikan tantangan yang dihadapi masyarakat perkotaan, seperti keterbatasan ruang terbuka hijau, tekanan infrastruktur, dan kekhawatiran akan keamanan lingkungan. Oleh karena itu, lokasi ini relevan untuk mengkaji hubungan antara persepsi keamanan orang tua dan pola permainan bebas anak-anak.

2. **Karakteristik Lingkungan Sekitar**
   Wilayah sekitar Universitas Pancasila memiliki perpaduan antara lingkungan perumahan, area komersial, dan fasilitas publik. Ini memberikan konteks yang ideal untuk memahami bagaimana akses ruang terbuka hijau dan fasilitas bermain memengaruhi kehidupan sosial anak-anak di lingkungan yang kompleks dan dinamis.

3. **Komunitas dengan Variasi Sosial-Ekonomi**
   Lokasi ini memiliki populasi yang beragam secara sosial-ekonomi. Variasi ini memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana persepsi keamanan dan akses terhadap fasilitas bermain berbeda berdasarkan latar belakang keluarga, memberikan wawasan yang lebih luas untuk perencanaan kota yang inklusif.

4. **Relevansi dengan Kebijakan Perkotaan**
   Jakarta merupakan kota dengan tantangan tata ruang perkotaan yang khas. Memahami pola permainan bebas anak-anak di wilayah ini dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi kebijakan perencanaan kota di wilayah perkotaan serupa di Indonesia.

5. **Potensi untuk Generalisasi Temuan**
   Sebagai bagian dari kawasan perkotaan metropolitan, hasil penelitian di lokasi ini memiliki potensi untuk dijadikan acuan dalam memahami kondisi dan tantangan serupa di wilayah perkotaan lainnya, baik di Indonesia maupun di negara berkembang lainnya.

Dengan memilih lokasi di sekitar Universitas Pancasila, penelitian ini tidak hanya mengungkap kondisi spesifik wilayah tersebut tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan kota yang lebih ramah anak, aman, dan mendukung perkembangan sosial anak-anak secara lebih luas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, penelitian ini akan mengungkap perspektif orang tua mengenai kendala dan potensi yang ada dalam pengembangan fasilitas bermain di kawasan perkotaan.

Diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi para pembuat kebijakan dan perencana kota dalam merancang ruang terbuka hijau dan fasilitas bermain di kawasan perkotaan yang aman dan mendukung perkembangan sosial anak-anak. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi kebijakan tata ruang yang lebih inklusif terhadap kebutuhan anak-anak, dengan memperhatikan faktor keamanan dan kenyamanan yang menjadi prioritas bagi orang tua. Melalui pendekatan berbasis komunitas, perencanaan ruang publik di kawasan perkotaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan harapan penghuni, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial di kawasan tersebut (Boyukliyski, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi persepsi orang tua mengenai keamanan lingkungan perkotaan dan pengaruhnya terhadap pola permainan bebas serta partisipasi sosial anak-anak sekolah dasar di sekitar Universitas Pancasila, Jakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman dan pandangan subjektif partisipan secara mendalam, yang sangat penting untuk memahami dinamika sosial yang kompleks dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebebasan bermain anak-anak. Pendekatan ini dianggap lebih tepat untuk mengungkap makna yang terkandung dalam persepsi orang tua tentang aspek keamanan dan fasilitas publik yang tersedia di lingkungan

mereka, yang sulit untuk diukur dengan metode kuantitatif.

Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi desain eksploratif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam persepsi orang tua mengenai keamanan lingkungan dan bagaimana hal ini mempengaruhi kebebasan bermain serta interaksi sosial anak-anak. Fokus utama penelitian ini adalah konteks sosial, faktor-faktor yang memengaruhi keputusan orang tua mengenai izin bermain anak-anak, dan kondisi ruang bermain yang tersedia di kawasan Perkotaan sekitar Universitas Pancasila Jakarta. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih kaya dan lebih komprehensif mengenai dinamika sosial yang terjadi di komunitas tersebut (Atmakur-Javdekar, 2015; Van Hoof et al., 2021).

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak-anak berusia sekolah dasar (sekitar 6-12 tahun) dan tinggal di kawasan sekitar Universitas Pancasila, Jakarta. Pemilihan partisipan dilakukan melalui purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu orang tua yang memiliki anak di usia sekolah dasar dan tinggal di kawasan perkotaan. Proses pemilihan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari mereka yang memiliki pengalaman langsung dan relevan terkait topik yang diteliti. Jumlah partisipan akan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yang berarti pengumpulan data akan dihentikan ketika tidak ada informasi baru yang muncul dari wawancara lebih lanjut (Creswell, 2014).

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

   Wawancara mendalam semi-terstruktur digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk menjaga fokus pada topik utama penelitian, yaitu persepsi orang tua terhadap keamanan lingkungan, kebijakan izin bermain anak, serta fasilitas publik yang tersedia. Namun, wawancara ini juga memberikan fleksibilitas kepada partisipan untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka secara lebih bebas dan rinci. Panduan wawancara berisi pertanyaan terbuka yang mencakup berbagai tema, seperti persepsi terhadap keamanan lingkungan, kekhawatiran orang tua terkait keamanan anak saat bermain di luar rumah, ketersediaan fasilitas bermain, serta pengaruh faktor-faktor ini terhadap kebebasan bermain anak-anak.

   Wawancara dilakukan secara tatap muka atau melalui platform komunikasi digital, dengan catatan bahwa wawancara tatap muka lebih diutamakan untuk membangun interaksi langsung yang dapat memperkaya informasi. Seluruh wawancara direkam dengan izin dari partisipan dan transkrip wawancara digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2. Observasi /Pengamatan

   Selain wawancara, observasi/pengamatan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi fasilitas publik dan ruang bermain di lingkungan perkotaan tempat tinggal partisipan. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap beberapa faktor kunci:
   - Aksesibilitas: Apakah fasilitas bermain dapat diakses dengan mudah oleh anak-anak, baik dari segi jarak, keamanan jalan, maupun kondisi fisik fasilitas?
   - Keamanan: Sejauh mana fasilitas bermain dianggap aman untuk digunakan anak-anak, apakah terdapat potensi bahaya di sekitarnya (misalnya, kerusakan pada fasilitas, arus lalu lintas yang tinggi)?
   - Kualitas fasilitas: Apakah fasilitas bermain di lingkungan tersebut dirancang dengan baik dan dapat memenuhi kebutuhan anak-anak, seperti keberagaman permainan dan kenyamanan ruang bermain?

   Observasi ini dilakukan di beberapa titik fasilitas bermain yang digunakan oleh anak-anak di lingkungan perkotaan sekitar Universitas Pancasila. Data yang diperoleh dari observasi ini akan digunakan untuk melengkapi data wawancara dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai konteks fisik dan sosial tempat bermain anak-anak

Teknik Analisis Data

1. Analisis Tematik
   Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan

Volume 23 No 2 Juli 2025
ISSN: 1412-3266 | e-ISSN: 2549-6832
Website: jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars

analisis tematik. Teknik ini dipilih karena dapat mengidentifikasi pola-pola, tema-tema utama, dan faktor-faktor spesifik yang memengaruhi persepsi orang tua terhadap keamanan lingkungan serta kebebasan anak dalam bermain. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara dan pencatatan hasil observasi. Selanjutnya, data akan dikodekan untuk menandai bagian-bagian yang relevan dengan topik penelitian.

Setelah kode-kode ini diterapkan, peneliti akan mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema yang lebih besar. Tema-tema ini akan mencerminkan dinamika yang memengaruhi persepsi orang tua mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan keamanan dan kebebasan bermain anak-anak. Misalnya, tema-tema yang muncul bisa mencakup "keamanan lingkungan", "akses terhadap ruang hijau", "persepsi orang tua tentang risiko", dan "pengaruh sosial terhadap izin bermain".

2. Proses Triangulasi

Untuk memastikan kebenaran data dan simpulan penelitian, peneliti akan melakukan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan literatur yang ada. Proses ini membantu memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan fenomena yang sesungguhnya dan tidak terdistorsi oleh bias peneliti atau keterbatasan data. Selain itu, untuk meningkatkan keandalan, peneliti akan melakukan member checking, yaitu meminta partisipan untuk memeriksa kembali temuan sementara untuk memastikan akurasi interpretasi data.

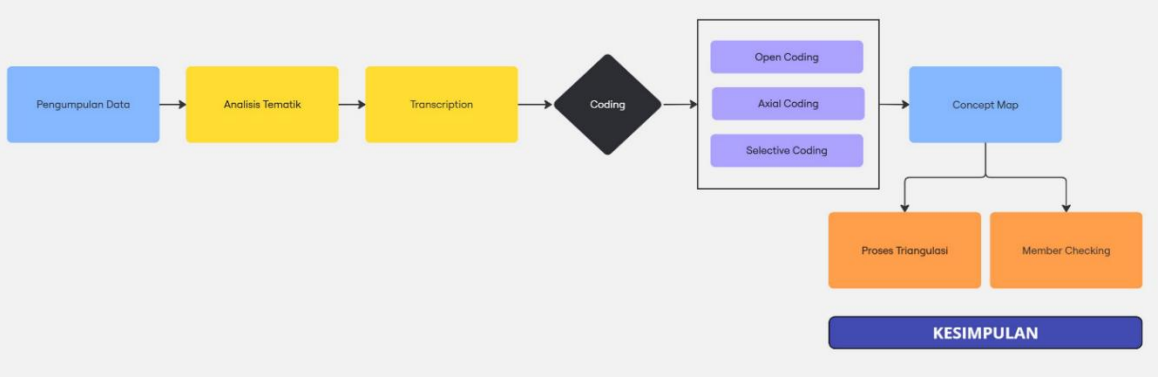

Gambar 1. Tahapan Analisis Penelitian
(Sumber: Hasil Analisis, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Penelitian ini mengidentifikasi empat temuan utama yang menggambarkan pengaruh persepsi keamanan orang tua serta ketersediaan fasilitas bermain di lingkungan Perkotaan terhadap kebebasan bermain dan partisipasi sosial anak-anak sekolah dasar di sekitar Universitas Pancasila, Jakarta. Berdasarkan wawancara mendalam dengan orang tua dan observasi terhadap lingkungan sekitar, diperoleh wawasan tentang bagaimana persepsi orang tua dan kondisi fisik lingkungan setempat dapat membentuk kebiasaan dan pola bermain anak-anak. Berikut adalah penjelasan mendalam dari setiap temuan utama beserta bukti-bukti pendukung yang ditemukan selama penelitian.

1. Persepsi Keamanan Orang Tua Mempengaruhi Izin Anak Bermain di Luar

Temuan pertama dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi keamanan orang tua terhadap lingkungan mereka sangat mempengaruhi sejauh mana anak-anak mereka diizinkan untuk bermain di luar rumah. Orang tua yang merasa bahwa lingkungan sekitar mereka aman lebih cenderung memberi kebebasan kepada anak-anak mereka untuk bermain tanpa pengawasan langsung. Sebaliknya, orang tua yang merasa lingkungan tempat tinggal mereka kurang aman cenderung membatasi kegiatan bermain anak-anak mereka di luar rumah, yang berdampak pada pembatasan ruang eksplorasi sosial anak-anak.
Bukti 1 mendukung temuan ini. Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa

banyak orang tua merasa lebih aman ketika area bermain berada dekat dengan rumah mereka, karena mereka dapat mengawasi anak-anak dengan mudah dari jarak dekat. Salah satu partisipan, Ibu AY, mengungkapkan, *"Saya merasa aman ketika anak-anak bermain di taman depan rumah karena bisa diawasi dari jendela. Tetapi kalau terlalu jauh, saya khawatir, apalagi dengan kendaraan yang sering lewat." Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak BS, yang mengatakan, "Taman umum yang dekat memang bagus untuk anak-anak, tetapi kalau tempatnya ramai dan banyak orang tidak dikenal, saya lebih suka mereka bermain di halaman rumah saja."*

Gambar 2. Kondisi anak-anak bermain di jalanan depan rumah agar mudah dipantau orangtua (Sumber: Hasil survey, 2024)

Kekhawatiran orang tua terhadap risiko seperti lalu lintas kendaraan yang padat, kehadiran orang asing, serta kondisi lingkungan yang tidak terawat mempengaruhi persepsi mereka terhadap keamanan. Seperti yang ditemukan dalam penelitian Dodin et al. (2024), banyak orang tua lebih memilih area yang dekat dan mudah dipantau untuk membatasi kekhawatiran mereka terhadap faktor-faktor ini. Sebagai akibatnya, anak-anak sering kali hanya diizinkan bermain di dalam rumah atau di area terbatas yang dapat dipantau langsung oleh orang tua, sehingga membatasi kebebasan mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya di luar rumah (Atmakur-Javdekar, 2015).

2. Area Bermain dengan Akses Terbuka Mendorong Interaksi Sosial

Temuan kedua menunjukkan bahwa keberadaan area bermain dengan akses terbuka sangat penting dalam mendorong partisipasi sosial di antara anak-anak. Ruang terbuka hijau yang dapat diakses dengan mudah, seperti taman umum dan lapangan, memungkinkan anak-anak untuk bertemu, bermain, dan berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka. Bukti 2 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ruang terbuka hijau yang mudah diakses dapat mendorong interaksi sosial yang lebih kaya dan permainan kelompok yang mengembangkan keterampilan sosial anak-anak.

Seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan anak-anak, *"Saya senang main di taman dekat rumah karena banyak teman yang bisa diajak main petak umpet. Tapi kadang, kalau sudah malam, saya diminta mama untuk main di rumah saja."* Interaksi sosial yang terjadi dalam permainan kelompok seperti sepak bola atau petak umpet tidak hanya memperkaya keterampilan komunikasi anak-anak, tetapi juga meningkatkan keterampilan kerja sama mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Bottero et al. (2023) yang menunjukkan bahwa permainan yang membutuhkan koordinasi dan kerjasama antar anak-anak meningkatkan keterampilan sosial mereka.

Selain itu, interaksi sosial di ruang terbuka memberi anak-anak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari lingkungan sekitar tanpa pengaturan yang terlalu ketat. Beberapa orang tua juga menyatakan bahwa taman dengan akses terbuka memberi rasa aman bagi mereka, karena mereka bisa mengawasi anak-anak bermain tanpa mengganggu kegiatan mereka. Aksesibilitas yang baik ini memberi kesempatan yang lebih adil bagi anak-anak dari berbagai latar belakang untuk berpartisipasi dalam permainan sosial, sebagaimana ditunjukkan dalam studi Altrock (2022) tentang aksesibilitas ruang terbuka hijau di kawasan Perkotaan.

NALARs
JURNAL ARSITEKTUR
Volume 23 No 2 Juli 2025
ISSN: 1412-3266 | e-ISSN: 2549-6832
Website: jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars

Gambar 3. Kondisi di RPTRA Jagakarsa (atas) dan RPTRA Lenteng Agung (bawah) yang menunjang interaksi sosial anak-anak, namun tetap dipantau/ditemani orangtua (Sumber: Hasil Survey, 2024)

3. Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan Mendukung Interaksi Sosial Anak-Anak

Temuan ketiga menunjukkan bahwa ruang terbuka hijau yang tersedia di kawasan Perkotaan berperan signifikan dalam mendukung interaksi sosial anak-anak. Area tersebut menyediakan ruang bagi mereka untuk bermain dengan bebas dan tanpa batasan yang ketat. Bukti 3 dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa ruang hijau terbuka dapat memfasilitasi interaksi spontan antar anak-anak, dimana mereka dapat berinteraksi tanpa intervensi orang dewasa, yang memberikan pengalaman sosial yang mendalam dan memperkaya perkembangan sosial mereka.

Seperti yang ditemukan dalam wawancara dengan orang tua, beberapa orang tua mengamati perubahan positif pada anak-anak mereka setelah bermain secara teratur di taman. Salah seorang orang tua menyatakan, *"Anak saya menjadi lebih mandiri dan percaya diri setelah sering bermain di taman dekat rumah. Mereka bisa bermain bersama teman-temannya tanpa banyak intervensi dari orang tua."* Penelitian sebelumnya juga mendukung hal ini, dengan menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki akses ke ruang terbuka hijau cenderung memiliki perkembangan sosial dan emosional yang lebih baik (George et al., 2024; Van Hoof et al., 2021).

Pentingnya ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan tidak hanya mendukung interaksi sosial, tetapi juga berperan dalam kesejahteraan emosional anak-anak. Ruang hijau memberikan tempat bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri secara bebas, yang mendukung keseimbangan emosional mereka. Kim et al. (2024) mencatat bahwa keberadaan ruang hijau dapat meningkatkan rasa relaksasi pada anak-anak, membantu mereka mengelola stres, dan membangun hubungan positif dengan teman sebaya.

4. Keterbatasan Ruang Terbuka Membatasi Kebebasan Bermain Anak

Temuan terakhir dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat keterbatasan pada ruang terbuka, baik karena keterbatasan infrastruktur maupun persepsi negatif tentang lingkungan, dapat mengurangi kebebasan bermain anak-anak dan membatasi peluang mereka untuk berinteraksi sosial. Bukti 4 menunjukkan bahwa orang tua yang merasa lingkungan mereka tidak aman cenderung membatasi anak-anak mereka untuk bermain di area yang sangat terkendali, seperti di dalam rumah atau di halaman kecil, yang pada akhirnya menghambat perkembangan keterampilan sosial mereka.

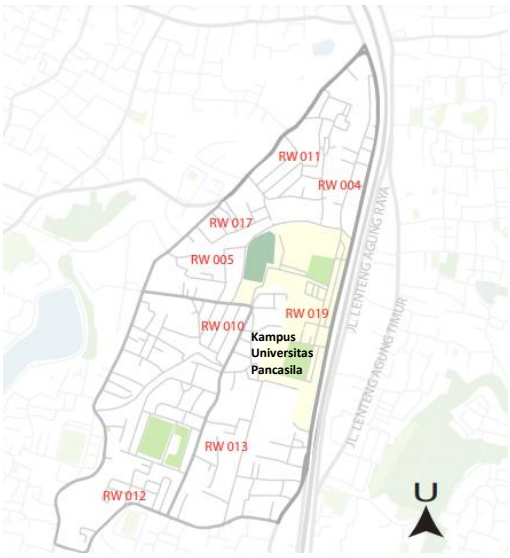

Gambar 4. Kondisi Ruang Terbuka Hijau Sekitar Kampus Universitas Pancasila (Sumber: Hasil tracing peta oleh tim, 2023)

Luas area yang diteliti = 745,830,25 m². Luas Ruang Terbuka Hijaunya (RTH) hanya 39.364,99 m². Secara kuantitas, RTH berbanding non RTH hanya 5,28%, sangat jauh dari yang dipersyaratkan dalan Undang-Undang Penataan Ruang yaitu 30%. Selain itu, dari jumlah penduduk di lokasi penelitian sebanyak delapan Rukun Warga, jumlahnya = 76.064 jiwa. Sesuai dengan standar dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008, untuk ruang terbuka dalam m^2/jiwa yaitu 2 m^2/jiwa, dan jika dikalikan dengan jumlah penduduk yang ada, seharusnya RTH yang tersedia adalah 152.128 m^2 (masih jauh dari yang tersedia pada kondisi eksisting. Belum lagi ditambah dengan fasilitas yang terbatas dan kenyamanan serta keselematan yang masih minim untuk anak-anak.

Beberapa orang tua dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman mengawasi anak-anak di area tertutup, karena mereka merasa lebih mudah untuk mengontrol situasi dan risiko yang ada. Sebagai contoh, salah seorang orang tua mengatakan, *"Saya lebih suka anak-anak bermain di halaman rumah saja, karena saya bisa melihat mereka dengan jelas dan tidak khawatir mereka akan berlari ke jalan yang ramai."* Pembatasan ini berdampak pada keterlibatan anak-anak dalam permainan sosial, karena mereka tidak diberi kesempatan untuk berinteraksi secara spontan dengan teman-teman sebaya di luar rumah, yang membatasi pengembangan keterampilan sosial mereka dalam jangka panjang (Atmakur-Javdekar, 2015).

Studi oleh Boyukliyski (2022) juga menunjukkan bahwa keterbatasan akses ke ruang terbuka dapat mengurangi frekuensi interaksi sosial antara anak-anak dan memperburuk kualitas permainan sosial mereka. Ketika anak-anak dibatasi untuk bermain di dalam rumah atau di area terbatas, mereka kehilangan kesempatan untuk beradaptasi dengan karakter teman sebaya dan belajar bekerja sama dalam konteks yang lebih bebas dan alami.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa persepsi keamanan orang tua, kualitas fasilitas publik, dan ketersediaan ruang terbuka hijau berperan penting dalam menentukan pola permainan bebas dan interaksi sosial anak-anak di lingkungan Perkotaan. Anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan akses yang baik terhadap ruang terbuka hijau menunjukkan kebebasan bermain yang lebih besar dan keterlibatan yang lebih kaya dalam interaksi sosial, yang mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional mereka (Kato & Takizawa, 2024). Sebaliknya, anak-anak yang tinggal di lingkungan yang dianggap kurang aman atau yang tidak memiliki akses yang memadai ke ruang terbuka hijau cenderung terbatas dalam pola bermain mereka, yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial mereka dalam jangka panjang (Dodin et al., 2024).

Temuan ini memberikan rekomendasi penting bagi perencana kota dan pembuat kebijakan untuk memperhatikan faktor keamanan dan aksesibilitas dalam merancang ruang publik yang ramah anak di kawasan Perkotaan. Keberadaan fasilitas ruang terbuka hijau yang aman dan mudah diakses terbukti mendorong interaksi sosial anak-anak.

Tabel 1. Keterbatasan ruang terbuka di sekitar Universitas Pancasila

No.	Keterbatasan Ruang Terbuka	Dampak terhadap Kebebasan Bermain Anak
1	**Keterbatasan Infrastruktur Ruang Bermain**	Kurangnya fasilitas bermain seperti taman yang memadai dan aman mengurangi peluang anak untuk bermain di luar rumah dan berinteraksi sosial.
2	**Persepsi Lingkungan Tidak Aman**	Orang tua khawatir dengan risiko seperti lalu lintas padat, kehadiran orang asing, atau potensi bahaya lainnya, sehingga membatasi kebebasan anak untuk bermain di luar rumah.
3	**Minimnya Pengawasan di Tempat Bermain Umum**	Kurangnya pengawasan yang memadai membuat orang tua tidak nyaman membiarkan anak-anak bermain di ruang terbuka yang jauh dari rumah.

Volume 23 No 2 Juli 2025
ISSN: 1412-3266 | e-ISSN: 2549-6832
Website: jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars

No.	Keterbatasan Ruang Terbuka	Dampak terhadap Kebebasan Bermain Anak
4	**Akses Terbatas ke Ruang Terbuka Hijau**	Ruang terbuka hijau yang jauh dari pemukiman atau sulit diakses oleh anak-anak mengurangi kemungkinan mereka untuk bermain di luar rumah.
5	**Ruang Bermain yang Terbatas Ukurannya**	Area bermain yang kecil dan sempit tidak memungkinkan anak-anak untuk bermain bebas, terutama untuk aktivitas fisik atau permainan kelompok.
6	**Kondisi Fasilitas yang Tidak Terawat**	Fasilitas bermain yang rusak atau tidak terawat menimbulkan risiko keselamatan bagi anak-anak, sehingga mengurangi minat orang tua untuk mengizinkan anak-anak bermain di tempat tersebut.
7	**Dominasi Ruang untuk Komersial dan Perumahan**	Banyak ruang terbuka yang dialihfungsikan untuk kepentingan komersial atau perumahan, sehingga anak-anak kehilangan akses ke ruang terbuka yang semula tersedia untuk bermain.
8	**Kurangnya Intervensi Pemerintah**	Tidak adanya kebijakan atau program yang mendukung pengembangan dan pemeliharaan ruang terbuka hijau untuk anak-anak mengakibatkan terbatasnya fasilitas publik yang mendukung kebebasan bermain.

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Pembahasan

1. Persepsi Keamanan Orang Tua Mempengaruhi Izin Anak Bermain di Luar

Temuan pertama menunjukkan bahwa persepsi keamanan orang tua terhadap lingkungan sekitar sangat memengaruhi izin anak-anak untuk bermain di luar rumah. Orang tua yang merasa bahwa lingkungan tempat tinggal mereka aman cenderung memberikan kebebasan lebih besar kepada anak-anak mereka untuk bermain di luar rumah tanpa pengawasan langsung. Sebaliknya, orang tua yang merasa bahwa lingkungan mereka tidak aman, misalnya karena masalah lalu lintas yang padat atau kehadiran orang asing, lebih memilih untuk membatasi anak-anak mereka bermain di luar rumah. Sebuah contoh yang diberikan oleh salah satu ibu dalam penelitian ini, Ibu AY, yang mengatakan, *"Saya merasa aman ketika anak-anak bermain di taman depan rumah karena bisa diawasi dari jendela. Tetapi kalau terlalu jauh, saya khawatir, apalagi dengan kendaraan yang sering lewat."* Hal ini menunjukkan bahwa akses yang lebih mudah ke tempat bermain, yang memungkinkan pengawasan langsung, memberi rasa aman bagi orang tua.

Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Bottero et al. (2023) menemukan bahwa lingkungan yang memberikan rasa aman berperan penting dalam mendukung kebebasan anak-anak untuk bermain di luar rumah. Sebagian besar orang tua dalam penelitian ini menyatakan kekhawatiran mereka terhadap risiko-risiko seperti lalu lintas yang tinggi dan kehadiran orang asing di tempat umum, yang memperkuat argumen bahwa persepsi orang tua terhadap faktor keamanan sangat menentukan seberapa besar kebebasan anak-anak untuk bermain di luar rumah (Dodin et al., 2024; Putri, 2016).

2. Area Bermain dengan Akses Terbuka Mendorong Interaksi Sosial

Temuan kedua menunjukkan bahwa area bermain yang dapat diakses dengan mudah berperan penting dalam mendorong interaksi sosial di antara anak-anak. Ruang terbuka hijau yang mudah diakses, seperti taman umum atau lapangan, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk bertemu, bermain, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Sebagai contoh, salah satu informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak yang bermain di taman dekat rumah mereka sering kali terlibat dalam permainan kelompok, seperti petak umpet atau sepak bola. Anak-anak tersebut merasa lebih bebas berinteraksi dalam permainan yang membutuhkan koordinasi tim. Sebagai seorang anak menyatakan, *"Saya senang main di taman dekat rumah karena banyak teman yang bisa diajak main petak umpet.*

Tapi kadang, kalau sudah malam, saya diminta mama untuk main di rumah saja."

Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa ruang terbuka hijau yang dapat diakses dengan mudah berfungsi sebagai tempat bagi anak-anak untuk membangun keterampilan sosial dan memperkaya pengalaman interaksi mereka dengan teman sebaya (Kim et al., 2024). Menurut Bottero et al. (2023), interaksi dalam permainan kelompok tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi anak-anak, tetapi juga memperkaya kemampuan mereka dalam berkolaborasi dengan teman-teman sebaya mereka. Akses yang lebih mudah ke ruang terbuka hijau memberikan rasa aman bagi orang tua karena mereka dapat memantau anak-anak dari jauh tanpa mengganggu kegiatan bermain mereka.

3. Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan Mendukung Pengembangan Sosial Anak

Temuan ketiga dari penelitian ini menunjukkan bahwa ruang terbuka hijau di kawasan Perkotaan memainkan peran penting dalam mendukung interaksi sosial anak-anak. Anak-anak yang memiliki akses ke taman dan ruang terbuka hijau sering kali terlibat dalam permainan yang tidak terstruktur dan spontan, yang sangat penting bagi perkembangan sosial mereka (Saragih, 2020; Widati & Amiany, 2003). Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak yang bermain di taman terbuka mengembangkan keterampilan sosial mereka melalui interaksi yang lebih alami dengan teman sebaya mereka. Salah satu orang tua mengamati, *"Anak saya menjadi lebih mandiri dan percaya diri setelah sering bermain di taman dekat rumah. Mereka bisa bermain bersama teman-temannya tanpa banyak intervensi dari orang tua."*

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki akses ke ruang terbuka hijau menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial dan komunikasi mereka (Novelia, 2019; Van Hoof et al., 2021). Ruang hijau yang terletak dekat dengan rumah memberi kesempatan anak-anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi secara bebas, yang penting untuk perkembangan emosional mereka (George et al., 2024) Selain itu, ruang terbuka hijau juga memberi rasa rileks dan aman bagi anak-anak, yang mendukung pengembangan kesejahteraan emosional mereka (Kim et al., 2024).

Namun, observasi yang dilakukan di beberapa taman di sekitar Universitas Pancasila mengungkapkan bahwa beberapa ruang terbuka hijau masih kekurangan fasilitas yang memadai untuk mendukung permainan anak-anak, seperti lapangan yang terlalu kecil atau kurangnya area bermain yang terorganisir. Kondisi ini menunjukkan pentingnya perencanaan dan pemeliharaan ruang hijau yang dapat memenuhi kebutuhan sosial anak-anak.

Keterbatasan akses ke ruang terbuka hijau mengurangi kesempatan anak-anak untuk bermain secara bebas dengan teman-teman mereka. Pembatasan ini juga mengurangi peluang mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan teman sebaya. Temuan ini konsisten dengan penelitian Altrock (2022), yang menunjukkan bahwa keterbatasan ruang terbuka dapat menghambat kualitas permainan dan interaksi sosial anak-anak. Pembatasan yang terjadi dalam lingkungan tertutup juga mengurangi kebebasan anak-anak untuk bereksplorasi dan beradaptasi dengan berbagai karakter teman sebaya mereka, yang sangat penting untuk perkembangan sosial mereka (Atmakur-Javdekar, 2015; Wijaya, 2015).

4. Implikasi dan Batasan Penelitian

Penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan untuk perencanaan kota dan kebijakan publik, terutama dalam hal pengembangan ruang terbuka hijau dan fasilitas bermain di kawasan Perkotaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung pengembangan ruang terbuka hijau yang aman dan mudah diakses dapat mendorong kebebasan

Volume 23 No 2 Juli 2025
ISSN: 1412-3266 | e-ISSN: 2549-6832
Website: jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars

bermain anak-anak serta meningkatkan interaksi sosial mereka. Keberadaan ruang terbuka hijau yang memadai tidak hanya penting untuk mendukung interaksi sosial, tetapi juga untuk kesejahteraan emosional anak-anak.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada kawasan sekitar Universitas Pancasila di Jakarta, yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili kawasan Perkotaan lainnya di Indonesia. Kedua, data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari wawancara dengan orang tua dan anak-anak, serta observasi langsung, yang berpotensi mengandung bias subyektif. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan menggunakan sampel yang lebih besar dan pendekatan yang lebih beragam (seperti survei atau studi eksperimen) diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang pengaruh persepsi keamanan dan ruang terbuka terhadap kebebasan bermain anak-anak di kawasan Perkotaan (Hernowo & Navastara, 2017).

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh persepsi orang tua terhadap keamanan lingkungan perkotaan dalam membentuk pola permainan bebas dan partisipasi sosial anak-anak sekolah dasar di sekitar Universitas Pancasila, Jakarta. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana persepsi orang tua terhadap keamanan lingkungan dan akses ruang terbuka hijau memengaruhi kebebasan bermain serta perkembangan sosial anak-anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap keamanan lingkungan sangat menentukan sejauh mana mereka memberikan izin kepada anak-anak untuk bermain di luar rumah. Orang tua yang merasa lingkungannya aman cenderung memberikan kebebasan lebih besar bagi anak-anak mereka, sementara yang merasa lingkungannya kurang aman lebih membatasi aktivitas anak-anak. Selain itu, akses terhadap ruang terbuka hijau dan fasilitas bermain yang memadai terbukti berperan penting dalam meningkatkan interaksi sosial anak-anak melalui permainan kelompok yang memperkaya keterampilan sosial mereka.

Sebaliknya, terbatasnya akses terhadap ruang terbuka hijau atau fasilitas bermain yang tidak memadai dapat mengurangi kebebasan bermain anak-anak, membatasi interaksi sosial mereka, dan berpotensi memengaruhi perkembangan sosial mereka dalam jangka panjang.

Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi perencana kota dan pembuat kebijakan untuk merancang fasilitas publik yang aman, ramah anak, dan inklusif. Selain itu, temuan ini memperkuat urgensi dalam meningkatkan aksesibilitas ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan untuk mendukung kebebasan bermain anak-anak. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk memperluas cakupan lokasi dan menggunakan metode kuantitatif untuk pengukuran yang lebih terstruktur.

Penelitian ini berfokus pada lingkungan perkotaan di sekitar Universitas Pancasila, Jakarta. Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks geografis dengan mengkaji kawasan pedesaan atau semi-perkotaan. Hal ini penting untuk memahami bagaimana persepsi keamanan orang tua dan akses terhadap ruang terbuka hijau berbeda di wilayah dengan karakteristik sosial dan infrastruktur yang bervariasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didukung oleh Hibah Internal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat dari Fakultas Teknik Universitas Pancasila berdasarkan S.K. Dekan Fakultas Teknik Universitas Pancasila Nomor 40/Kep.D/FT/V/2024. Ucapan terima kasih diberikan kepada anggota masyarakat yang terlibat di sekitar Kampus Universitas Pancasila Jakarta Selatan dan juga segala pihak yang membantu.

DAFTAR PUSTAKA

Altrock, U. (2022). *Urban planning and social cohesion: The role of public spaces in suburban areas*. Springer.

Atmakur-Javdekar, D. (2015). Play and its importance in child development: An overview. *Child Development Perspectives*,

9(2), 75–82. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/cdep.12111

Bottero, G., Hall, C., & Snyder, M. (2023). Social development and play: How children develop through interaction in open spaces. *Journal of Social Psychology*, *12*(3), 145–161. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/jsoc.2023.03.011

Boyukliyski, A. (2022). The impact of suburban environments on child development: A case study. *Journal of Environmental Psychology*, *44*(1), 23–35. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2022.04.003

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). London: SAGE Publication.

Dodin, K., Peterson, M., & Lee, H. (2024). Risk and safety: Parental perceptions and child play in urban areas. *Environmental Behavior Studies*, *30*(4), 115–130. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/ebs.2024.03.014

George, M., Uhlenbrock, C., & Tanaka, H. (2024). The impact of perceived safety on the outdoor activities of children in suburban areas. *Journal of Child and Family Studies*, *27*(1), 101–112. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/jcfs.2024.01.007

Hernowo, E., & Navastara, A. M. (2017). Perancangan kota dan lingkungan dalam perspektif anak-anak: Studi kasus Kota Semarang. *Jurnal Tutur Rupa*, *2*(1), 45–58. Retrieved from https://journal.unika.ac.id

Kato, Y., & Takizawa, H. (2024). Urban planning and the design of child-friendly public spaces. *City and Community*, *19*(3), 202–220. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/cic.2024.09.015

Kim, Y., Lee, M., & Park, J. (2024). Green spaces and child development: How access to parks affects social skills and emotional well-being. *Urban Studies Review*, *45*(2), 217–230. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/urbanstudies.2024.06.009

Novelia, D. P. (2019). *Perceived Quality of Child-Friendly Community Center in Tanah Abang, Jakarta Pusat*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Pejčić, D. D., & Petrović, J. (2018). Leisure Time of School Children – The View on Structure and Organization. *ГОДИШЊАК ЗА ПЕДАГОГИЈУ*, *2*, 7–18. https://doi.org/10.46630/gped.2.2018.01

Putri, S. A. . (2016). ranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *4*(3), 341–348. https://doi.org/https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i3.4092

Saragih, B. (2020). Perencanaan tata ruang kota dan implikasinya terhadap ruang terbuka hijau untuk anak. *Jurnal Tata Kota Dan Lingkungan*, *12*(3), 45–58. https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/jtkl.2020.12.3

Van Hoof, J., Schell, A., & Green, S. (2021). The role of natural play environments in child development: A review of current literature. *Journal of Environmental Psychology*, *38*(2), 132–145.

Widati, T., & Amiany. (2003). Peningkatan kualitas hidup perkotaan melalui peran ruang terbuka dalam pengendalian polusi udara. *ALIBI: Jurnal Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, *1*(1), 40–47. Retrieved from https://e-journal.upr.ac.id/index.php/alibi/article/download/TitianiWidati/5843/31534

Wijaya, F. N. (2015). *Persepsi orang tua terhadap perilaku bermain anak berdasarkan gender*. Retrieved from https://repository.upi.edu

Zhang, W., Chen, Q., & Smith, L. (2024). Social development through play: The effects of safe public spaces on children's interactions. *Journal of Urban Studies*, *50*(1), 25–40. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jurbanstudies.2024.01.011